

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa khususnya Negara kita Indonesia.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan Negara kita. Di katakan integral karena dalam sistem pendidikan terdapat tiga bidang/pilar penting yang saling berkaitan didalam pencapaian pendidikan yang bermutu. Ketiga bidang/pilar tersebut meliputi: 1) Bidang manajemen dan kepemimpinan, 2) Bidang pengajaran, dan 3) Bidang pembinaan peserta didik atau bimbingan dan konseling, Achmad Juntika Nurihsan (2007:4).

Ketiga bidang tersebut saling bekerja sama yang seimbang agar peserta didik mampu memenuhi pencapaian standar kemampuan profesional/akademis dan tugas-tugas perkembanganya. Dengan adanya pencapaian ini maka tujuan pendidikan suatu bangsa dapat terpenuhi. Sebaliknya apabila dari ketiga bidang/pilar pendidikan tersebut tidak berjalan atau salah satunya tidak bekerja dengan baik maka proses pencapaian pendidikan yang bermutu tidak dapat terpenuhi

. Untuk itu bimbingan dan konseling sangat penting dalam pendidikan khususnya di sekolah. Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa berkembang secara optimal atau sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi tersebut

antara lain siswa menuju individu yang mandiri, mengetahui minat dan bakat, dan mengenal dirinya lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya.

Dalam mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah, karena guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan dan konseling yang baik agar bisa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling yang baik, dibutuhkan guru pembimbing yang berkompetensi. Menurut Syaiful (2008 : 209) Kompetensi adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktifitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesioanl yang bermutu. Guru pembimbing yang berkompetensi diibaratkan sebagai alat yang ampuh untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling di sekolah, artinya betapapun baiknya program bimbingan dan konseling di sekolah tanpa di jalankan oleh guru pembimbing yang berkompetensi maka program itu akan sia-sia saja, dengan kata lain, guru BK yang berkompetensi adalah bagian terpenting dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, yang menjadi guru pembimbing tidaklah sembarang guru, haruslah benar-benar menguasai dasar-dasar bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan Ketua ABKIN DKI Jakarta yang menyatakan bahwa guru pembimbing adalah satu profesi yang dilakukan oleh guru yang mempunyai disiplin ilmu pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Konseling dengan Strata 1.

Sebagaimana diisyaratkan maka untuk menjadi seorang guru pembimbing diwajibkan memiliki atau menguasai kompetensi akademik dan kompetensi

professional. Kompetensi akademik konselor terdiri dari 1) memahami secara mendalam yang hendak dilayani, 2) menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling, 3) menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan, 4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan. Sementara kompetensi profesional terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dikuasai. Oleh karena itu dengan adanya pengetahuan tentang kompetensi tersebut maka pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam memenuhi kebutuhan siswa akan tepat sasaran dan mencapai tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 27 April 2013 Guru BK yang ada di kecamatan Kwandang dan Kecamatan Anggrek yaitu secara keseluruhan berjumlah 7 orang yang berasal dari 3 SMA Negeri yakni Negeri 1 Anggrek berjumlah 1 orang guru BK dengan jumlah siswa 271 orang, SMA Negeri 1 Kwandang berjumlah 3 orang guru BK dengan jumlah siswa 832 orang, dan di SMA Negeri 2 Kwandang berjumlah 3 orang guru BK dengan jumlah siswa 531 orang. Hal ini tidak sesuai dengan rasio Guru BK dengan siswa yakni 150: 1 Guru BK.

Selain itu terdapat guru BK yang diberi tugas tidak sesuai dengan dasar keilmuan yang dimiliki dan ada pula guru mata pelajaran yang diberikan tugas menjadi guru BK, sehingga dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru BK di sekolah tidak maksimal. Sesuai dengan informasi terdapat guru BK yang memiliki tugas ganda artinya, selain menjadi guru BK ia juga mempunyai tugas untuk menjadi guru mata pelajaran di sekolah. Selain itu di sekolah menengah

atas terdapat guru BK yang kurang menguasai kompetensi BK hal ini dibuktikan dengan adanya program bimbingan dan konseling tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal dan analisis kebutuhan pun sering tidak dilakukan sehingga guru BK tidak dapat mengetahui siswa-siswi yang mempunyai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah yang sering dialami siswa.

Bertolak dari uraian dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kompetensi guru BK yang di batasi pada penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah dengan judul: Analisis Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling di SMA Negeri Kecamatan Kwandang dan Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Program bimbingan dan konseling yang ada pelaksanaannya belum maksimal
2. Analisis kebutuhan siswa masih kurang dilakukan oleh guru pembimbing
3. Tugas guru bimbingan dan konseling masih ditangani oleh guru bidang study
4. Terdapat guru BK yang memiliki tugas ganda.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru BK di Sekolah yang difokuskan pada penyelenggaraan bimbingan dan konseling

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru BK dalam menjalankan tugasnya yang lebih difokuskan pada penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan penulis tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru pembimbing di sekolah agar melaksanakan tugas guru bimbingan dan konseling harus sesuai dengan Kompetensi dan Ilmu BK.
2. Bagi pemerintah terkait : menjadi tolak ukur kepada pihak berwenang, dalam hal ini dinas pendidikan kabupaten gorontalo utara agar menempatkan bagi lulusan strata satu (1) bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Hasil penelitian ini dapat di jadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kompetensi Guru bimbingan dan konseling.